

## ABSTRAK

**Yunisa Aghnia.** 1601451217. *Gambaran Optimisme pada Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Budi Satria Banjarbaru*, Skripsi, Pembimbing Dra. Mulyani, M.Ag dan Imadduddin, MA, pada Program Studi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. 2023

**Kata Kunci:** Anak Berkonflik Hukum, Stigma, Optimisme

Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) menjadi kasus yang paling sering dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan saksi tindak pidana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Resi Destritanti dan Muhammad Syafiq ditemukan hasil bahwa menjadi anak/remaja yang berhadapan dengan hukum itu berdampak pada diri dan identitas mereka. Dampak tersebut berbentuk stigma dan label dari masyarakat, serta dijauhi oleh teman hingga membuat anak merasakan suatu ancaman pada identitas mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran optimisme serta menjelaskan faktor apa saja yang melatar belakangi terbentuknya perilaku optimisme pada Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Budi Satria Banjarbaru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, angket (ASQ), tes grafis, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik dalam menentukan subjek dan informan penelitian. Subjek berjumlah satu orang dengan karakteristik utama yaitu Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) di LPKS Budi Satria. Adapun informan penelitian berjumlah tiga orang dengan dua orang sebagai informan subjek dan satu orang sebagai informan ahli.

Hasilnya yaitu pada aspek *permanence*, subjek menunjukkan optimisme dengan merasa beruntung setelah mendapatkan diversi dan dimasukkan ke LPKS Budi Satria. Pada aspek *pervasiveness*, optimisme subjek yaitu dia berhasil menyelesaikan persidangan dan lulus SD dengan nilai yang memuaskan. Pada aspek *personalization*, optimisme subjek ditandai dengan dia menyebutkan faktor eksternal (lingkungan) sebagai penyebab peristiwa buruk yang terjadi namun juga memiliki indikasi pesimisme karena menyebutkan faktor eksternal (keluarga) sebagai penyebab dari keberhasilannya dalam melewati persidangan. Ada dua faktor yang mempengaruhi optimisme subjek. Dari faktor etnosentris, subjek memiliki keluarga suportif yang mendukungnya untuk terus bangkit dari kasusnya dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Adapun dalam faktor egosentris, optimisme subjek dipengaruhi oleh minat, sifat percaya diri serta motivasi yang tinggi yang membuat dirinya yakin bisa menjadi orang yang sukses dikemudian hari.